

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Fatihah merupakan surah mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan konsensus kaum muslimin. Ia dinamakan Al-Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Fatihah diletakkan pada lembaran awal untuk menyesuaikan urutan surah dan bukan berdasarkan urutan turunnya. Walaupun Al-Fatihah hanya terdiri dari beberapa ayat dan sangat singkat namun Al-Fatihah telah menginterpretasikan makna dan kandungan Al-Quran secara komprehensif.¹

Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.

Di dalam ayat yang terakhir dari surat Al-Fatihah menunjukkan ada tiga golongan manusia. pertama, manusia yang diberi nikmat *mun'am'alaihim*. Kedua, manusia yang dimurkai (*al-maghdlūb 'alaihim*). Ketiga, manusia yang sesat (*al-dlāllīn*). Orang-orang yang dimurkai sebenarnya termasuk sesat juga. Sebab, saat mencampakkan kebenaran, mereka telah berpaling dari tujuan yang benar dan menghadap ke arah yang keliru. Mereka tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan tidak akan pernah mendapatkan untuk memperoleh yang dikehendaki.

Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran Al-Quran dan al-Sunnah.

1 Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, Mirqat, Jakarta, 2008, hlm. 1-2.

Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan oleh kapitalisme dan liberalisme menyebabkan orang-orang dengan kecenderungan psikiatrik menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya. Pendangkalan akidah umat Islam terus disodorkan oleh kalangan yang tak suka dengan berkembangnya Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya sepenuhnya pada Al-Qur'an. Ada pula yang sengaja melakukan gerakan inkarus sunnah, mengingkari kebenaran Hadis. Hal ini menjadi musibah paling tragis yang menimpa umat Islam dewasa ini yakni tidak benarnya keimanan kepada agamanya.

Allah mengajarkan kepada kita agar memohon ditunjukkan pada jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmatnya karena menaati batas-batasnya. Kitapun diajari untuk meminta kepadanya agar pikiran dan amal kita diluruskan dengan memahami petunjuknya. Kita diajari agar dijauhkan dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syariatnya, baik karena sengaja dan menolak maupun karena keliru dan bodoh.

Apabila suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan rusak dan amal mereka akan sakit. Mereka akan terjerumus pada kesengsaraan yang sebelumnya dianggap mustahil. Azab atas mereka akan didahulukan di dunia, sekalipun diakhirat mereka akan tetap mendapatkannya. Apabila kesesatan terus menerus dilakukan, pasti kehancuran akan tiba dan mengenyahkan keberadaan mereka. Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT akibat mereka telah membuat-buat keyakinan dan tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya.

Pada tahun 2001 Indonesia digegerkan dengan adanya seorang manusia yang mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Pada situs internet yang peneliti baca mula-mula, pada 1997, Lia mengaku mendapat wahyu dari malaikat Jibril. Kemudian, pada 18 Agustus 1998, ia memaklumkan diri dibaiat Jibril sebagai Imam Mahdi. Diumumkannya pula bahwa anaknya, Ahmad Mukti, dibaiat sebagai Nabi Isa. Lia berseru bahwa ia datang bukan hanya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia yang bergelimang dosa,

melainkan juga menyelamatkan dunia. “Maka, percayalah pada pesan-pesan yang kusampaikan,” begitu Lia menyerukan.²

Belum genap tiga tahun berselang, April 2001, Lia dan Salamullah kembali bikin heboh besar. Mereka mengadakan ritual penyucian diri melalui api. Kepada pengikut setianya, ia mengeluarkan maklumat yang terdengar aneh: “Syekh menyampaikan perintah Allah untuk menggunduli rambut dan membakar sekujur tubuh kita.” Syekh adalah sebutan untuk malaikat Jibril yang diyakini Lia. Ritual penyucian api itu berlangsung 22 April 2001, di Vila Bukit Zaitun, Megamendung, Puncak, Jawa Barat, tempat aktivitas jamaah kala itu dipusatkan.

Selanjutnya pada 22 Desember 1997, MUI kemudian menerbitkan fatwa yang mengecam pengakuan Lia bahwa itu bertentangan dengan Al-Quran. Dalam Kitab Suci disebutkan, setelah Nabi Muhammad, tak akan ada nabi lain. Bahwa tugas Jibril menyampaikan wahyu, itu hanya kepada para Rasul, yang berakhir pada Nabi Muhammad SAW “Pengakuan (Lia) tersebut dipandang sesat dan menyesatkan,” demikian fatwa itu.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh dan membahas tentang makna dan penafsiran *al-maghdlūb* dan *al-dlālīn* (orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan orang-orang yang sesat) dalam konsep ajaran agama yang tercantum dalam ayat yang terakhir dari surat Al-Fatihah yang menjadi induk dari Al-Quran.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : (Yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.³

Tentang siapakah *al-maghdlūbi* ‘*alaihim* dan *al-dlālīn* ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara dalam beberapa literatur Hadis Nabi SAW.

² <https://fuui.wordpress.com/anti-pemurtadan/mengenal-aliran-sesat-salamullah/> diakses pada jam 2:09 WIB tanggal 27-9-2016.

³ Al-Qur’an Surat. Al-Fatihah: 7, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 1.

menyatakan bahwa *al-maghdhlūbi 'alaihim* adalah orang-orang Yahudi dan *al-dlāllīn* adalah orang-orang Nasrani. Mengapa Nabi menyatakan *al-maghdhlūbi 'alaihim* adalah orang-orang Yahudi dan *al-dlāllīn* adalah orang-orang Nasrani, hal itu membutuhkan penafsiran sekali lagi. Penjelasan Nabi Muhammad tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekedar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya. Sehingga dalam menafsirkannya pun para ahli tafsir memperluas pengertian dan terdapat perbedaan penafsiran di dalamnya.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazrazi Al Andalusi Al-Qurthubi adalah seorang mufassir. Al-Qurthubi dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah Al-Qurthubi mempelajari bahasa arab dan syair, di samping juga mempelajari Al-Qur'an Al-Karim. Di sana pula Al-Qurthubi memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih, Nahwu, dan *Qira'at*. Sebagaimana Al-Qurthubi juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana. Al-Qurthubi meninggal dunia di Mesir pada malam senin, tepatnya pada tanggal 19 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmenia, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.⁴

Al-Qurthubi merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulamak yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Al-Qurthubi sangat zuhud terhadap kehidupan dunia (tidak meyenangiya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusa-urusan akhirat. Usiyanya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.

Mengenai sosok imam Al-Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luwes dan mendalam. Al-Qurthubi memiliki sejumlah karya yang sangat

⁴ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2010, hlm. 15.

bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *al-maghdhlūb* dan *al-dāllīn* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Al-Qurtubi dalam kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* mengenai surat Al-fatihah ayat 7 tentang *al-maghdhlūb* dan *al-dāllīn* tersebut ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengertian dari *al-maghdhlūb* dan *al-dāllīn* dalam Al-Quran.
- b. Untuk mengetahui pandangan Al- Qurtubi terhadap Al-Qur'an surat Al-fatihah ayat 7 mengenai arti atau pengertian murka dan kesesatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan sekripsi sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Memberi pengetahuan tentang ma'na *al-maghdhlub* dan *al-dollin* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al- Anshari al-Qurthubi dalam kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*.

- b. Secara praktis

Diharapkan agar dapat diterapkan dalam proses pengendalian diri pada kehidupan masyarakat moderen dengan pemikiran Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi.

E. Sistematika Peyusunan Skripsi

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Pedoman Transliterasi dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka (Murka dan Kesesatan dalam Al-Qur'an)

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yakni: Sub bab pertama deskripsi pustaka tentang pengertian murka dan kesesatan dalam al-Qur'an, sub bab kedua hasil penelitian terdahulu, dan sub bab yang ketiga kerangka berfikir, menjelaskan tentang pengertian *Murka Dan Kesesatan Dalam Al-Qur'an*.

BAB III : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Tehnik Analisis Data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang obyek penelitian

Penafsiran Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi dalam kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (tentang murka dan kesesatan dalam al-Qur'an, Al-fatihah ayat 7).

BAB V : Berupa Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, Saran-Saran, dan diakhiri dengan Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Peneliti.

